

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Proses Pemulihan Pasien Halusinasi

Faizatul Khasanah¹, Wiwiek Widiatie², Devin Prihar Ninuk^{3*}

^{1,2,3} Program sarjana ilmu keperawatan Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

faizatulkhasanah@unipdu.ac.id, wiwiekwidiatie@gmail.com, devinpriharninuk@fik.unipdu.ac.id

ABSTRACT

Article History:

Received : 05-01-2025

Revised : 16-01-2025

Accepted : 20-01-2025

Online : 30-01-2025

Keyword:

family support;
recovery process;
hallucinations



Hallucinations are one of the symptoms of mental disorders where patients experience changes in sensory perception, feeling false sensations in the form of sound, sight, taste, touch or inhalation. The recovery process of hallucination patients does not only depend on medical treatment therapy, but also requires support from the surrounding environment, especially family. This study aims to analyze the relationship between family support and the recovery process of hallucination patients at Puskesmas Dukuh Klop, Peterongan District, Jombang Regency. This study used an observational analytic design of non-experimental research using a cross sectional approach. All families who have family members with hallucination disorders at Puskesmas Dukuh Klop, Peterongan District, Jombang Regency as a population. Stratified Random Sampling technique which is divided into 6 villages with a total of 55 respondents. From the results of the study obtained respondents with good support as much as 63.6%, enough as much as 27.3%, less as much as 9.1%, while patients with a good recovery process as much as 70.9%, enough as much as 29%, and less as much as 0%. The results of the statistical analysis of the Spearman's rho correlation test with a significance level of $\alpha = 0.05$ showed a p value of 0.000. The correlation coefficient value of 0.505 means that there is a moderate relationship and shows that the hypothesis is accepted, so there is a relationship between family support and the recovery process of hallucination patients. This study shows that family support is a significant factor in the recovery process of hallucination patients.

ABSTRAK

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghirupan. Proses pemulihan pasien halusinasi tidak hanya bergantung pada terapi pengobatan medis, melainkan juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klop Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional penelitian non eksperimen dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Seluruh keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan gangguan halusinasi di Puskesmas Dukuh Klop Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang sebagai populasi. Teknik Stratified Random Sampling yang terbagi dalam 6 desa dengan jumlah responden sebanyak 55 responden. Hasil penelitian didapatkan responden dengan dukungan baik sebanyak 63,6%, cukup sebanyak 27,3%, kurang sebanyak 9,1%, sedangkan pasien dengan proses pemulihan baik sebanyak 70,9%, cukup sebanyak 29%, dan kurang sebanyak 0%. Hasil analisis statistik uji korelasi Spearman's rho dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan p value sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi 0,505 artinya ada hubungan sedang dan menunjukkan hipotesa diterima, jadi ada hubungan antara dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran keluarga dalam proses pemulihan pasien halusinasi.



This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



A. INTRODUCTION

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghirupan. Pasien merasa stimulus yang sebetulnya tidak ada (Dermawan D. & Rusdi., 2013). Dalam situasi seperti ini, pasien mungkin melakukan tindakan berbahaya, seperti bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), atau merusak lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk meminimalkan dampak yang dapat ditimbulkan oleh halusinasi (Pradana et al., n.d.).

Proses pemulihan ini bertujuan untuk menurunkan gejala, meningkatkan kualitas hidup pasien, dan membantu pasien guna mencapai keseimbangan emosional serta fungsi sosial yang lebih baik. Proses ini membutuhkan waktu dan keterlibatan antara tenaga medis, keluarga serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keluarga menjadi rujukan kedua di dalam proses pemulihan pasien halusinasi selain melalui penanganan medis.

Pemulihan dari halusinasi tidak hanya bergantung pada terapi medis, tetapi juga membutuhkan dukungan eksternal, terutama dari keluarga. Dukungan keluarga terbukti berperan penting dalam meningkatkan proses pemulihan pasien dengan memberikan bantuan emosional, informasi, dan instrumental. Kekambuhan sering terjadi pada gangguan jiwa. Kekambuhan juga menyebabkan proses pemulihan menjadi tertunda. Penurunan produktifitas menjadi masalah lanjutan bagi ODGJ yang sering kambuh (Pradana et al., n.d.). Kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan kondisi dimana proses penyembuhan terhambat (shi liang et al., 2019). Ada banyak faktor yang dapat memicu kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (saito dkk., 2020). Dukungan keluarga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kekambuhan pasien skizofrenia sehingga keluarga perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan perawatan pada anggota keluarga yang menderita skizofrenia, sehingga kualitas perawatan akan meningkat dan kekambuhan akan menurun (Febriana et al., 2020).

Gangguan jiwa berat di Jombang sudah mencapai 0,12% dari jumlah total penduduk Jawa Timur (*Laporan Riskesdas 2018 Nasional*, n.d.). Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 keluarga menggambarkan bahwa ada 3 keluarga menunjukkan sikap memberikan dukungan terhadap pasien halusinasi dan keluarga selalu memenuhi kebutuhan yang diperlukan, seperti dukungan penghargaan, motivasi, waktu dan fasilitas yang diperlukan oleh pasien halusinasi, serta memberikan penjelasan atau informasi kepada pasien yang mengalami halusinasi, mengingatkan bahwa kesehatan itu sangat penting bagi dirinya. Tetapi ada 2 keluarga yang menunjukkan sikap sedikit kurang perhatian kepada pasien seperti kurangnya pemantauan terhadap obat-obatan yang dikonsumsi pasien, dan kurangnya komunikasi atau keluarga sangat jarang mendengarkan keluhan curahan hati pasien, serta terdapat keluarga yang kurang memperhatikan pasien ketika pasien sedang berada diluar rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dukungan keluarga pasien halusinasi, mengidentifikasi proses pemulihan pasien halusinasi, serta menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopo, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang.

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain observasional non-eksperimental dengan pendekatan korelasional. Metode *cross-sectional* diterapkan untuk mengumpulkan data secara simultan. Populasi penelitian mencakup keluarga pasien halusinasi yang di wilayah kerja Puskesmas Dukuh Klopoh sejumlah 63 orang. Penentuan besar sampel diambil dengan penghitungan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan jumlah 55 responden dari enam desa: Tenganan, Sumber Agung, Tanjung Gunung, Morosunggingan, Kebontemu, Bongkot, dan Dukuh Klopoh. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan lembar kuesioner yang terdiri dari 2 kuesioner yakni kuesioner dukungan keluarga kuesioner diambil dari (Dila Yunita, n.d.) dan kuesioner proses pemulihan. Analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Result

1.1 karakteristik data umum

Menyajikan mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, karakteristik responden berdasarkan usia, karakteristik responden berdasarkan agama, karakteristik responden berdasarkan pendidikan, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, karakteristik responden berdasarkan tinggal bersama pasien atau tidak, dan karakteristik responden berdasarkan status hubungan keluarga dengan pasien.

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan data umum di Puskesmas Dukuh Klopoh Peterongan Jombang

	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1. Jenis Kelamin	Laki Laki	1	1,8%
	Perempuan	54	98%
2. Usia	25-41 Tahun	4	7,3%
	42-57 Tahun	31	56,4%
	58-73 Tahun	20	36,4%
3. Agama	Islam	55	100%
4. Pendidikan	SD	13	23,6%
	SMP	17	30,9%
	SMA	24	43,6%
	Tidak Sekolah	1	1,8%
5. Pekerjaan	Petani	15	27,3%
	Wiraswasta	16	29,1%
	Tidak Bekerja	24	43,6%
6. Tinggal Bersama Pasien	Iya	45	81,8%
	Tidak	10	18,2%
7. Status Hubungan Keluarga	Orang Tua	24	43,6%
	Istri	3	5,5%
	Saudara	28	50,9%
Total Responden		55	100%

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik data umum di wilayah kerja puskesmas dukuh klopoh bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perempuan sejumlah 54 (98%), laki laki sejumlah 1 (1,8%). Karakteristik responden berdasarkan usia 25-41 sejumlah 4 (7,3%), 42-57 sejumlah 31 (7,3%), 58-73 sejumlah 20 (36,4%). Karakteristik responden berdasarkan agama islam sejumlah 55 (100%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan SD sejumlah 13 (23,6%), SMP sejumlah 17 (30,9%), SMA sejumlah 24 (43,6%), tidak sekolah sejumlah 1(1,8%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan petani sejumlah 15 (27,3%), wiraswasta sejumlah 16 (29,1%), tidak bekerja sejumlah 24 (43,6%). Karakteristik responden berdasarkan yang tinggal bersama pasien sejumlah 45 (81,8%), yang

tidak bersama pasien sejumlah 10 (18,2%). Karakteristik responden berdasarkan status hubungan keluarga berstatus orang tua sejumlah 24 (43,6%), istri sejumlah 3 (5,5%), saudara sejumlah 28 (81,8%).

1.2 Karakteristik berdasarkan data dukungan keluarga pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopo

Tabel 2 karakteristik berdasarkan data dukungan keluarga pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopo

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1	Dukungan Kurang	5	9,1
2	Dukungan Cukup	15	27,3
3	Dukungan Baik	35	63,6
		55	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga pada pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang dari 55 responden terdapat 5 responden (9,1%) dukungan keluarga tergolong kurang, terdapat 15 responden (27,3%) dukungan cukup dan 35 responden (63,6%) dukungan tergolong baik.

1.3 Karakteristik berdasarkan data proses Pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopo

Tabel 3 Karakteristik berdasarkan data proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopo

No	Proses Pemulihan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Cukup	16	29,1
3	Baik	39	70,9
		55	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa proses pemulihan pada pasien halusinasi menunjukkan 16 pasien (29,1%) yang proses pemulihannya cukup (jarang kambuh), dan terdapat 39 pasien (70,9%) yang proses pemulihannya baik (tidak pernah kambuh).

1.4 Karakteristik hubungan dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi

Tabel 4 Karakteristik hubungan dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopo

narasimas dan Puskemas Dukuh Kribo										
Dukungan keluarga	Proses pemulihan								Nilai koefisien korelasi	p value
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Kurang	2	3,6%	3	5,5%	0	0	5	9,1%	0.505	0,000
Cukup	6	10,9%	9	16,4%	0	0	15	27,3%		
Baik	31	56,4%	4	7,3%	0	0	35	63,6%		
Total	39	70,9%	17	29,1%	0	0	55	100%		

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga kurang dengan proses pemulihan baik sebanyak 2 keluarga 3,6%. Dukungan keluarga cukup dengan proses pemulihan baik sebanyak 6 keluarga 10,9%. Dukungan keluarga baik dengan proses pemulihan baik sebanyak 31 keluarga 56,4%. Dukungan keluarga kurang dengan proses pemulihan cukup sebanyak 3 keluarga 5,5%. Dukungan keluarga cukup dengan proses pemulihan cukup sebanyak 9 keluarga 16,4%. Dukungan keluarga baik dengan proses pemulihan cukup sebanyak 4 keluarga 7,3%.

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik Spearman's rho dengan program SPSS versi 26.0 didapat $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$, artinya H_a diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Nilai koefisien korelasi 0.505 artinya ada hubungan yang cukup kuat antara hubungan dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi.

2. Discussion

2.2 Dukungan keluarga penderita halusinasi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga pada pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopo yang termasuk dalam kategori dukungan keluarga baik sebanyak 63,6%. Sesuai dengan kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari 4 indikator yaitu dukungan penilaian, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

Menurut (Friedman et al., 2014) dukungan keluarga yaitu dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam menghadapi permasalahan permasalahan yang sedang dialami oleh anggota keluarganya. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dan tempat ternyaman serta aman bagi pasien halusinasi. Keluarga dapat memberikan semangat dan motivasi untuk pasien berperilaku sehat yaitu dengan memberikan perawatan dan pengobatan yang baik. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap pasien halusinasi. Dukungan keluarga dapat berupa bentuk kasih sayang dan kepedulian terhadap pasien halusinasi.

Menurut penelitian (Dila Yunita, n.d, 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 55,9 % responden termasuk dalam dukungan keluarga yang baik. Dimana hal ini menunjukkan bahwa keluarga terdekat peduli terhadap penderita, keluarga memberikan informasi kekambuhan yang benar karena keluarga ingin ada kemajuan dari Tingkat kekambuhan.

Sedangkan menurut penelitian (Sholihah et al., 2023). Didapatkan bahwa 48,1%, keluarga dengan jenis kelamin perempuan lebih mampu untuk memberikan dukungan keluarga yang baik. keluarga dengan usia dewasa menengah telah memiliki/ lebih berpengalaman dalam merawat pasien dengan halusinasi. orang tua berperan penting dalam perawatan anggota keluarga lain yang sakit, dan lebih paham mengenai kondisi, kebiasaan serta perasaan pasien. pengetahuan keluarga sangat penting dan berpengaruh terkait pemberian dukungan informasi pada pasien halusinasi.

Peneliti berpendapat bentuk dari dukungan penilaian merupakan suatu bentuk dukungan positif yang diberikan oleh keluarga, dimana keluarga selalu memberikan dan mengusahakan apa yang diperlukan oleh pasien halusinasi sebagai bentuk kedulian. Keluarga senantiasa memberikan informasi mengenai kesehatan pasien serta memberikan pengobatan yang sesuai dengan masalah yang sedang dialami oleh pasien. Keluarga perlu meluangkan waktu untuk menemani pasien untuk menjaga kesehatan pasien. Karena dengan keluarga meluangkan waktunya untuk menemani pasien, maka pasien akan merasa diperhatikan dan disayang oleh keluarganya. Peneliti berpendapat bahwa keluarga memberikan kasih sayang kepada pasien dalam proses perawatan ini sangat berpengaruh besar dalam proses pemulihan pasien. Karena kasih sayang yang diberikan oleh keluarga disini dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pasien yang dapat menarik pasien untuk bisa menyampaikan perasaannya.

2.2 Proses pemulihan pasien halusinasi

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa proses pemulihan pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

didapatkan hasil selama satu tahun terakhir yang baik (tidak pernah kambuh) sebanyak 70,9% pasien dan proses pemulihan cukup (jarang kambuh) sebanyak 29,1% pasien. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pasien yang proses pemulihannya baik (tidak pernah mengalami kekambuhan) lebih banyak dibandingkan dengan yang proses pemulihannya cukup (jarang mengalami kekambuhan). Hal ini sesuai dengan kuesioner dukungan keluarga pada indikator yang pertama dukungan penilaian yaitu sikap peduli keluarga dengan memantau perilaku pasien ketika terdapat kemajuan selama proses pemulihan pasien.

Berdasarkan penelitian dari (Maria Orizani *et al.*, 2018), menyatakan Semakin keluarga mampu meningkatkan dukungan keluarga dari tahap cukup menjadi baik maka semakin kecil pula frekuensi kekambuhan yang dialami pasien. faktor juga yang dapat mempengaruhi pasien untuk kambuh antara lain pasien yang gagal dalam pengobatan, dokter yang memberikan resep dengan jenis obat yang banyak kandungan neuroleptika yang dapat mengganggu hubungan sosial pasien (gerakan tidak terkontrol), penanggung jawab klien setelah pasien pulang, pasien yang tinggal bersama keluarga yang memiliki tingkat emosi tinggi dan lingkungan sekitar pasien. Ada pula faktor resiko pasien untuk kambuh meliputi gangguan sebab akibat berfikir, kurang tidur, efek samping obat yang tidak dapat ditoleransi, pengobatan dan penatalaksanaan gejala yang buruk, konsep diri yang rendah, perasaan putus asa, kehilangan motivasi, kesulitan keuangan dan tempat tinggal, perubahan yang menimbulkan stres dalam peristiwa kehidupan, isolasi sosial, tidak memiliki transportasi, kesepian dan kesulitan interpersonal. untuk mengurangi angka kejadian kekambuhan pasien dan meningkatkan dukungan keluarga, sebaiknya yang dilakukan adalah memberikan dukungan keluarga yang baik secara keseluruhan, Keluarga juga diharapkan dapat tanggap dalam reaksi tanda gejala pasien kambuh dan diusahakan keluarga dapat menghindari faktor-faktor yang dapat memicu pasien untuk kambuh sehingga angka kejadian pasien kambuh dapat berkurang.

Menurut pendapat peneliti bahwa jika pasien mendapatkan perawatan yang baik dari keluarga maka akan menurunkan tingkat kekambuhan sehingga proses pemulihan berjalan dengan baik. Untuk mengurangi kekambuhan selama proses pemulihan pasien mendapatkan dukungan dari keluarga seperti dukungan informasional, dimana keluarga bertindak senantiasa memberikan informasi kepada pasien mengenai kesehatannya selama proses pemulihan. Dukungan informasional dapat berfungsi sebagai sumber penyebar informasi bagi pasien. Ketika ada salah satu anggota keluarganya yang sedang mengalami sakit serta membutuhkan pertolongan, maka keluarga akan mencari informasi yang berhubungan dengan masalah kesehatan yang sedang dialami oleh salah satu keluarganya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui konsultasi dengan tenaga Kesehatan (Friedman *et al.*, 2014).

2.3 Hubungan dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi

Berdasarkan hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan bahwa hasil $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ artinya ada hubungan yang signifikan. H_a diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopok Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Hasil uji statistik *Spearman's rho* bahwa nilai koefisien korelasi 0.505 artinya ada hubungan yang cukup kuat antara hubungan dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopok Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Dalam penelitian (Sholihah *et al.*, 2023), didapatkan kesimpulan jika angka kekambuhan halusinasi mengalami penurunan dengan dukungan keluarga yang baik. Selain itu didukung juga oleh penelitian dari (kristina, 2020), yang menyebutkan berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan intensitas kekambuhan pasien halusinasi pendengaran, didapatkan hasil bahwa kategori baik dengan jumlah 11 responden (61,1%) dan intensitas kekambuhan pasien halusinasi pendengaran mayoritas dalam kategori >2 kali dengan jumlah 14 responden atau 77.8%.

Dari hasil data tersebut dapat diperoleh dukungan keluarga dengan proses pemulihan dalam satu tahun terakhir yaitu tergolong tidak pernah. Dukungan yang baik sangat penting bagi pasien halusinasi yang mana mereka dapat merasakan perasaan saling memiliki antara satu sama lain sehingga akan tercipta hubungan saling mendukung antar keluarga dengan pasien. Menurut utami dan puji rahayu (2018 dalam Nugroho dkk., t.t.) Proses pemulihan pasien halusinasi dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa sikap dan respon pasien selama pasien tersebut dalam masa proses pemulihan halusinasinya, dimana pasien mampu mengatur serta mengontrol dirinya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengetahuan, lingkungan, serta dukungan dari keluarga pasien selama proses pemulihan pasien.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarahwati Dila Yunita Niksa, 2019) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Penderita Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun, bahwa hasil penelitiannya menunjukkan mayoritas keluarga pasien sangat mendukung sebanyak 19 responden (55,9%) dan mayoritas keluarga sebanyak 20 responden (61,2%) mengatakan tingkat kekambuhan selama satu tahun terakhir jarang mengalami kekambuhan.

Dari hasil penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga yang baik pada pasien halusinasi terkontrol selama proses pemulihan halusinasi. Dukungan keluarga terhadap pasien halusinasi selalu diberikan, seperti dukungan penilaian seperti keluarga senantiasa membimbing pasien agar tetap menjaga kondisi kesehatan, keluarga bersikap peduli terhadap kondisi pasien, keluarga menghargai setiap keputusan yang diungkapkan oleh pasien, keluarga menyarankan kepada pasien agar tetap menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, dan juga keluarga mengamati perilaku pasien selama pasien dalam proses pemulihan. Selain itu keluarga sebagai orang yang paling dekat dengan pasien berfungsi merawat, membimbing, memberi semangat, serta memberikan cinta kasih kepada anggota keluarganya yang sedang dalam proses pemulihan halusinasinya.

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa proses pemulihan pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Dukuh Klopok Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang didapatkan hasil selama satu tahun terakhir yang baik (tidak pernah kambuh) sebanyak 70,9% pasien dan proses pemulihan cukup (jarang kambuh) sebanyak 29,1% pasien. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pasien yang proses pemulihannya baik (tidak pernah mengalami kekambuhan) lebih banyak dibandingkan dengan yang proses pemulihannya cukup (jarang mengalami kekambuhan).

Berdasarkan hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan bahwa hasil $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ artinya ada hubungan yang signifikan. H_a diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopok Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Hasil uji statistik *Spearman's rho* bahwa nilai koefisien korelasi 0.505 artinya ada hubungan yang cukup kuat antara hubungan dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klopok Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarahwati, 2019) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Penderita Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun, bahwa hasil penelitiannya menunjukkan mayoritas keluarga pasien sangat mendukung sebanyak 19 responden (55,9%) dan mayoritas keluarga sebanyak 20 responden (61,2%) mengatakan tingkat kekambuhan selama satu tahun terakhir jarang mengalami kekambuhan.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan proses pemulihan pasien halusinasi. Nilai koefisien korelasi 0.505 artinya ada

hubungan yang cukup kuat antara hubungan dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi di Puskesmas Dukuh Klop Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan proses pemulihan pasien halusinasi. Penguatan keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien sangat penting untuk mengoptimalkan hasil pemulihan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi pemulihan dan mengembangkan strategi komprehensif untuk melibatkan keluarga dalam perawatan kesehatan jiwa.

E. ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terimakasih kepada Puskesmas Dukuh klop kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Serta semua keluarga dengan pasien halusinasi yang bersedia menjadi responden.

F. REFERENCES

- Dermawan D., & Rusdi. (2013). *KEPERAWATAN JIWA; KONSEP DAN KERANGKA KERJA ASUHAN KEPERAWATAN JIWA* (T. Rahayuningsih, Ed.; 1st ed.).
- Febriana, B., Susanto, W., Rochmawati, D. H., & Setiawati, W. E. (2020). Family Support is the Key to Compliance with the Treatment of Relapsing Schizophrenia Patients. *Jurnal Ners*, 15(2). <https://doi.org/10.20473/jn.v15i2.20361>
- Friedman, M. M., Browden, V. R. , & Jones, E. G. (2014). *Buku Ajar KEPERAWATAN KLUARGA: riset, teori, dan praktik* (5th ed.). EGC.
- kristina. (2020). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN INTENSITAS KEKAMBUHAN GANGGUAN HALUSINASI PENDENGARANDI POLIKLINIK RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR.MUHAMMAD ILDREM TAHUN 2019. *Al Ulum Seri Sainstek*, 8(2), 38–44.
- Maria Orizani, C., Kurniawan, Y., & Made Wira Puspitayanti Akademi Keperawatan Adi Husada Surabaya, N. (2018). DUKUNGAN KELUARGA DENGAN FREKUENSI KEKAMBUHAN PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA MENUR SURABAYA. In *ADI HUSADA NURSING JOURNAL* (Vol. 4, Issue 1).
- Nugroho, H. A., Nur, F., Santie, R., Soesanto, E., Aisah, S., Hidayati, E., Keperawatan, D., Keperawatan, I., Kesehatan, D., & Semarang, U. M. (n.d.). *PERAWATAN HALUSINASI, DUKUNGAN KELUARGA DAN KEMAMPUAN PASIEN MENGONTROL HALUSINASI : LITERATURE REVIEW*.
- Pradana, A., Riyana, A., Keperawatan, J., & Kemenkes Tasikmalaya, P. (n.d.). *Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng*.
- saito, sakurai, & kane. (2020). *Predicting relapse with residual symptoms in schizophrenia: A secondary analysis of the PROACTIVE trial*.
- Sarahwati Dila Yunita Niksa. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Penderita Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun*.
- shi liang, sun jiangzhou, wei dongtao, & qiu jiang. (2019). Recover from the adversity: functional connectivity basis of psychological resilience. *Scince Direct*, 122, 20–27.
- Sholihah, M., Wijaya, A., Pratiwi, T. F., Prodi, M., Keperawatan, S., Bahrul, S., Jombang, U., & Bahrul, A. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KEKAMBUHAN PADA PASIEN HALUSINASI DI PUSKESMAS KABUH RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT WITH RETURN RATE IN HALLUCINATION PATIENTS AT KABUH JOMBANG. In *Journal Well Being* (Vol. 8, Issue 2). <http://journal.stikes-bu.ac.id/>